
**MOTIF PERILAKU FEMINISME TOKOH WU CHAO DALAM
NOVEL *PUTRI LANGIT* KARYA
NIGEL CAWTHORNE**

**Rendy Aditya ¹⁾, Susi Andriani ²⁾, Rizky Wardhani ³⁾, Azizah Utami
Lestari⁴⁾, Dean Alfito Bhairav⁵⁾, Subandi ⁶⁾, Cicik Arista ⁷⁾,
Muhammad Farhan Masrur ⁸⁾**

^{1,2,3,4,5} Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Negeri Jakarta
^{6,7,8} Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Negeri Surabaya

Email: rendyaditya@unj.ac.id

Submit: 2025-10-24 Revisi: 2026-03-31 Terbit: 2026-04-30

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.110315>

Abstrak: Penelitian difokuskan pada motif perilaku feminisme tokoh utama pada novel Putri Langit karya Nigel Cawthorne. Penelitian ini akan menggunakan kajian motif perilaku feminisme. Data penelitian ini adalah motif perilaku feminisme tokoh yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel Putri Langit karya Nigel Cawthorne. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, berbentuk kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat dengan empat teknik analisis data, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi. Hasil penelitian yang telah dilakukan, dari dua puluh kriteria motif perilaku menurut teori motif perilaku dapat diketahui bahwa terdapat empat belas kriteria motif perilaku tokoh utama Wu Chao dalam novel Putri Langit karya Nigel Cawthorne. Motif perilaku yang terdapat pada novel Putri Langit karya Nigel Cawthorne adalah, perilaku merendah, berprestasi, afiliasi, otonomi, counteraction, pertahanan, hormat, dominasi, eksibis, infavoidance, memberi bantuan, menolak, seks, mengerti. Dari empat belas motif perilaku yang telah dianalisis peneliti, terdapat lima motif perilaku yang mengandung motif perilaku feminisme.

Kata Kunci: Motif Perilaku, Feminisme, Tokoh Utama

***FEMINIST BEHAVIORAL MOTIVES OF WU CHAO IN
CAWTHORNE'S NOVEL "PUTRI LANGIT"***

Abstract: *The research focuses on the motives behind feminist behavior of the main character in the novel Putri Langit by Nigel Cawthorne. This study will employ an analysis of feminist behavioral motives. The data in this research consist of the motives of feminist behavior expressed through words, phrases, clauses, and sentences found in the novel Putri Langit by Nigel Cawthorne. The research method used is a descriptive method in a qualitative form. Data collection techniques in this study involve reading and note-taking, with four data analysis techniques: identification, classification, analysis, and description. The results of the research indicate that out of twenty criteria for behavioral motives according to the theory of behavioral motives, there are fourteen behavioral motive criteria exhibited by the main character, Wu Chao, in the novel Putri Langit by Nigel Cawthorne. The behavioral motives found in the novel Putri Langit by Nigel Cawthorne include modesty, achievement, affiliation,*

autonomy, counteraction, defense, respect, dominance, exhibition, infavoidance, helping, rejection, sexuality, and understanding. Of the fourteen behavioral motives analyzed by the researcher, there are five behavioral motives that contain feminist motives.

Keywords: *Behavioral Motives, Feminism, Main Character*

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat diartikan sebagai tindakan imajinasi atau pandangan pribadi yang diungkapkan dalam berbagai bentuk. Salah satu karya sastra yang banyak digemari masyarakat adalah buku. Novel adalah sebuah karya sastra yang ditulis melalui imajinasi pengarangnya. Buku seringkali memuat persoalan-persoalan yang muncul dari masyarakat sekitar. Menurut Esten (dalam Rozak dkk. 2019:12), "Buku merupakan sajian dari penggalan-penggalan kehidupan manusia (dalam kurun waktu yang lama) dimana konflik-konflik timbul dan berakhir berubah menjadi perubahan hidup di kalangan orang-orang jahat. Menurut Rozak dkk. (2019), buku fiksi adalah karya sastra yang memperlihatkan kehidupan manusia, disajikan dalam bagian besar dan kecil, yang banyak mengandung permasalahan. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang biasanya memiliki alur cerita panjang dan kompleks, mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh dengan latar waktu dan tempat tertentu. Sebagai bentuk narasi fiksi, novel mengeksplorasi berbagai tema yang berhubungan dengan pengalaman manusia, seperti cinta, konflik, perjuangan, nilai-nilai moral, serta hubungan sosial. Dalam novel, karakter-karakter dikembangkan secara mendalam, dan pembaca diajak untuk terlibat dalam perjalanan emosional serta intelektual mereka. Novel sering kali memiliki struktur yang lebih fleksibel dibandingkan dengan bentuk prosa lain seperti cerita pendek, memungkinkan pengarang untuk mengembangkan plot yang lebih rumit dan menyelami psikologi tokoh-tokohnya dengan lebih detail. Genre ini telah menjadi salah satu bentuk sastra yang paling populer, karena kemampuannya untuk mengeksplorasi kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan memberi pembaca kesempatan untuk memahami dunia dari perspektif yang beragam.

Novel Putri Langit karya Nigel Cawthorne merupakan terjemahan dari bahasa Inggris. Menurut para peneliti, buku ini tergolong unik karena tidak hanya mengisahkan seorang protagonis perempuan yang menjadi satu-satunya permaisuri di Tiongkok, tetapi juga menggambarkan kehidupan perempuan pada masa Dinasti Tiongkok. Dibandingkan negara-negara lain, Tiongkok memiliki sejarah globalisasi yang panjang. Hieronymus (2009) menyatakan bahwa bangsa Tionghoa termasuk salah satu bangsa yang pertama kali memasuki masa prasejarah. Tiongkok adalah kerajaan yang memiliki sejarah dinasti keluarga, dari Dinasti Xia hingga Dinasti Qing.

Pada masa Dinasti Tang (618-907), muncul seorang ratu, Wu Zetian, yang menjadi permaisuri pertama di Tiongkok. Wu Zetian, juga dikenal sebagai Wu Zhao atau Wu Hao, adalah satu-satunya perempuan yang pernah dinobatkan sebagai kaisar dalam sejarah Tiongkok. Masa pemerintahannya berlangsung dari tahun 690 hingga 705. Namun, setelah penerusnya

mengambil alih, gelarnya sebagai ratu ditinggalkan dan ia dikenal sebagai Tian Hu (berarti "kaisar surga") pada masa Republik Rakyat (Lee, 2015).

Dalam *Putri Langit*, diceritakan bahwa Wu Chao menjadi selir kaisar pada usia 13 tahun, yang mengubah hidupnya secara drastis. Wu Chao lahir sebagai putri dari seorang saudagar yang terkenal. Ketika remaja, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk menulis, musik, sastra, serta politik dan pemerintahan. Wu Chao juga sangat terampil dalam memanfaatkan kecantikan, kecerdasan, serta kemampuannya dalam manipulasi situasi guna dapat menduduki tahta salah satu kerajaan terkuat di dunia pada Abad Pertengahan itu (Nigel, 2013).

Dalam novel *Putri Langit* diceritakan bahwa Wu memiliki paras yang cantik, memesona, tetapi dibalik kecantikannya itu dia memiliki sifat yang licik dan ambisius. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, Wu mampu menyingkirkan siapa pun yang menjegal ambisinya, menghukum mati semua musuhnya tanpa belas kasihan, membunuh anak-anaknya sendiri untuk mendapatkan keuntungan politis. Wu berkuasa dengan tangan besi selama 50 tahun, dia menciptakan skandal demi skandal dengan mendirikan harem istana berisi para pemuda gagah dan memberi para kekasihnya jabatan penting di pemerintahan. Di bawah kepemimpinan Wu, negerinya dapat memperoleh kejayaan. Bukti kejayaan yang telah ia capai adalah, dia berhasil memperluas kekaisaran Cina dan menaklukkan Korea. Dia memajukan seni, sastra dan pendidikan, mereformasi sistem pemerintahan, mengurangi pajak yang mencekik rakyat, serta meningkatkan produksi pangan. Wu membuktikan dirinya sebagai penguasa berotak cemerlang yang mampu mendatangkan kemakmuran bagi negerinya. Inilah sebuah kisah memukau dan dramatis berlatar zaman Dinasti Tang di Cina. yang penuh warna dan ditulis dengan detail sejarah yang mengagumkan, menuturkan riwayat seorang wanita adikuasa yang berhasil membangun era keemasan dalam sejarah negeri itu hingga kejatuhannya yang tragis.

Salah satu alasan peneliti memilih dan mengkaji novel *Putri Langit* karya Nigel Cawthorne, karena dalam novel tersebut ditemukan motif perilaku feminisme dalam kekuasaan serta dominasi yang dilakukan tokoh utama dalam novel ini. Teori motif perilaku feminisme berfokus pada pemahaman mengenai dorongan atau alasan di balik tindakan perempuan dalam konteks ketidaksetaraan gender. Teori ini meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku perempuan, termasuk bagaimana mereka merespons, menentang, atau mengatasi penindasan patriarki di masyarakat. Perilaku feminis sering kali didorong oleh kesadaran akan ketidakadilan gender serta keinginan untuk mencapai kesetaraan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, politik, maupun ekonomi. Selain itu, teori ini juga mengeksplorasi bagaimana pengalaman dan perspektif perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan membentuk tindakan kolektif atau individu untuk perubahan sosial. Selain itu, perilaku feminisme berkaitan struktur sosial dan budaya.

Feminisme berusaha untuk menantang norma-norma dan praktik-praktik yang meminggirkan perempuan, serta menawarkan perspektif yang

lebih setara dalam hubungan kekuasaan antara gender. Dalam konteks ini, feminisme bertindak sebagai gerakan yang melawan dominasi dan kontrol, serta mendorong kesadaran akan perlunya perubahan dalam sistem sosial yang tidak adil. Serta, dengan adanya bentuk kekuasaan membuat tokoh utama dalam novel ini mampu memimpin sebuah kerajaan dalam waktu puluhan tahun. Kekuasaan tokoh utama menjadi sebuah alat yang mampu mengubah opini publik yang selama ini ada dalam masyarakat Cina. Dengan adanya keadaan tersebut membuat tokoh utama dalam novel Putri Langit ini merasa mampu menguasai sistem kehidupan yang sedang dijalani. Dengan demikian, novel Putri Langit cocok untuk menjadi bahan penelitian dengan pendekatan teori motif petilaku dan feminisme.

Dalam penelitian ini digunakan teori kebutuhan Murray sebagai kajian motif dari perilaku tokoh utama pada novel Putri Langit karya Nigel Cawthore. Perilaku-perilaku tersebut dapat menjadi latar belakang motif dari seseorang. Motif perilaku tersebut dapat menimbulkan sebuah perspektif yang mendasari sebuah (Walgito 2005: 251) juga mengungkapkan adanya jenis motif yang berasal dari teori kebutuhan Murray yang terdapat dua puluh kebutuhan yang dipandang secara umum akan mendorong manusia untuk bertindak atau berperilaku. Menurut (Walgito 2005: 251) ada dua puluh motif perilaku seseorang, yaitu: Merendah atau merendahkan diri (abasement), Berprestasi (achievement), Afiliasi (affiliation), Agresi (aggression), Otonomi (autonomy), Counteraction, Pertahanan (defendance), Hormat (deference), Dominasi (dominance), Ekshibis atau pameran (exhibition), Penolakan kerusakan (harmavoidance), Infavoidance, Memberi bantuan (nurturance), Teratur (order), Bermain (play), Menolak (rejection), Sentience, Seks (seks), Bantuan atau pertolongan, Mengerti (understanding).

Teori feminisme adalah kerangka pemikiran yang menyoroti ketidaksetaraan gender serta berfokus pada perjuangan untuk hak-hak perempuan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Menurut Wollstonecraft (dalam Ilaa: 2021) menyatakan kesenjangan antar gender dihasilkan dari pemberian edukasi dan pengalaman yang berbeda, sehingga menciptakan peran gender yang memunculkan stereotip bagaimana perempuan harus bertindak. Feminisme adalah ideologi yang mementingkan kesetaraan antara pria dan wanita, bersumber dari pemikiran Eropa Barat dengan tujuan memperjuangkan keadilan kesetaraan dan pembebasan perempuan dari kendala agama, budaya, dan struktur kehidupan (Wiyatmi: 2012). Feminisme menekankan perlunya perubahan struktural untuk mengatasi sistem patriarki yang secara historis menguntungkan laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Selain itu, feminisme juga mengeksplorasi bagaimana identitas gender, seksualitas, ras, dan kelas sosial saling berinteraksi dalam menciptakan pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap individu. Menurut (Fauzia 2022: 862) mengatakan bahwa Feminisme bukan hanya aliran pemikiran dan kajian terhadap perempuan namun juga sebuah gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak Perempuan. Sedangkan menurut Nugroho (dalam (Azizah: 2021),

menjelaskan bias gender atau ketimpangan gender tersebut sebagai berikut: Marginalisasi, Subordinasi, Kekerasan (Violence), Stereoptipe, Beban Kerja Ganda, Historisitas Perempuan.

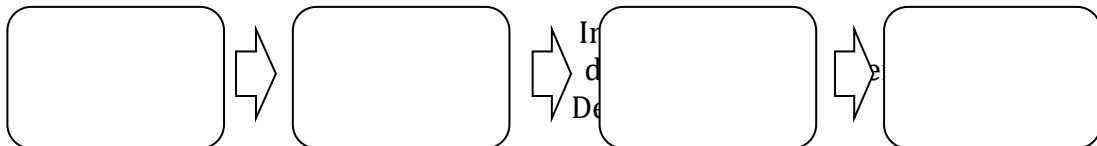
Beberapa kajian tentang feminisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti berikut ini. Di antaranya oleh Rohayati & Sahayu (2023), Nensilianti dkk. (2024), serta Sholihah & Hika (2025). Rohayati & Sahayu (2023) mengungkapkan tentang citra tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Tokoh Yasmin digambarkan secara terang-terangan ingin memilih hidup di alam terbuka dan tidak ingin terkungkung aktivitasnya, ingin memperoleh hak, mutu, dan sumber daya sama halnya dengan laki-laki. Nensilianti dkk. (2024) mengkaji bagaimana tokoh perempuan menggunakan hak agensinya untuk melakukan tindakan menolak ekspektasi, saran, atau tekanan dari lingkungan sosialnya demi mempertahankan prinsip pribadinya. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh perempuan dalam novel "Pada Sebuah Kapal" secara konsisten memperjuangkan kebebasannya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika gender dan perjuangan perempuan dalam menghadapi norma-norma patriarki dalam masyarakat. Sholihah & Hikam (2025) menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan (Dasiyah) yang bertindak secara proaktif untuk menghapus diskriminasi keluar dari zona domestik. Tindakan kekerasan ini bukanlah manifestasi kejahatan feminisme, melainkan respons langsung terhadap diskriminasi sistemik yang ia alami sebagai perempuan. Dari beberapa penelitian tersebut, tokoh-tokoh perempuan di dalam novel digambarkan sebagai perempuan yang memperjuangkan hak-haknya untuk mendapatkan kesetaraan dan keadilan di berbagai aspek kehidupan.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan motif perilaku feminisme tokoh utama Wu Chao dalam novel *Putri Langit* karya Nigel Cawthorne.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan ungkapan. Menurut Semi (dalam Suwardi 2013: 04) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar-konsep yang dikaji secara empiris. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Anas (2019: 6) Penelitian kualitatif lebih banyak kearah penggunaan narasi sebab dalam konteks interpretasi teks yang lebih diunggulkan dan dikedepankan adalah narasi dan deskripsi yang dimunculkan oleh sang peneliti yang berfungsi sebagai interpretator. Sehingga dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menelaah bentuk isi dan makna pada sebuah teks yang diinterpretasikan menurut penghayatan seseorang.

Sumber data penelitian ini adalah novel Putri Langit karya Nigel Cawthorne. Data penelitian ini adalah bentuk motif perilaku yang terdapat pada penggalan teks yang berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dari novel Putri Langit karya Nigel Cawthorne. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat dengan empat teknik analisis data, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi. Adapun teknik analisis data yang digunakan tahapan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Tahap membaca dilakukan dengan membaca cermat teks novel berkali-kali. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menemukan data yang diinginkan. Tahap identifikasi dan klasifikasi dilakukan dengan menandai dan mengelompokkan data berdasarkan masalah peneliti mengidentifikasi dilakukan dengan cara menandai dan mencatat semua penggalan teks novel yang memiliki kriteria data yang dibutuhkan peneliti. Dalam identifikasi yang dilakukan ialah mencari motif perilaku feminisme tokoh utama. Tahap interpretasi dan deskripsi dilakukan dengan menguraikan makna data dari penggalan teks novel yang berhasil diklasifikasi. Data-data tersebut dimasukkan dalam kategori rumusan masalah yang diinginkan peneliti. Adapun tahap penyimpulan dilakukan dengan menarik kesimpulan hasil penelitian guna menghasilkan ringkasan keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk motif perilaku berdasarkan teori dari (Walgito 2005: 251) yang menyatakan ada dua puluh motif perilaku seseorang. Setelah menemukan dan menganalisis data berupa bentuk perilaku tokoh utama, maka peneliti akan menghubungkan perilaku tokoh utama dengan teori feminisme tokoh utama Wu Chao yang terdapat pada novel Putri Langit karya Nigel Cawthorne. Novel Putri Langit karya Nigel Cawthorne bukan hanya sekedar sebuah karya sastra berupa cerita dalam novel saja, namun di dalamnya juga terdapat sejarah dari bangsa Cina pada abad pertengahan.

Merendah

Sikap merendah diri dapat diartikan sebagai sebuah sikap menerima sebuah celaan, cacian dari orang lain, ataupun dapat merendahkan diri dalam menghadapi perbuatan orang lain, misalnya saja menerima hukuman bila melakukan kesalahan.

Wu Chao dan saudara perempuannya tidak mendapatkan sambutan yang baik dari keluarganya. Anak-anak Perempuan dipandang tidak berharga daripada anak lelaki, dan umumnya, kelahiran anak Perempuan disambut dengan kerutan di dahi ((Nigel, 2013: 30).

Sikap merendahkan diri dapat dilihat dari seorang Wu Chao ketika dia dan saudaranya yang mendapatkan stigma sentimen sebagai seorang perempuan yang dianggap tidak membawa keberuntungan bagi keluarganya. Yang mana pada masyarakat Cina memiliki tradisi patriarki.

Berprestasi

Merupakan sebuah prestasi bagi seorang perempuan karena dapat mengalahkan sebuah stigma dari orang lain. Tokoh Wu Chao merupakan Perempuan yang memiliki prestasi sejak dini.

Namun, Wu Chao tau bahwa terpilih sebagai selir Kerajaan adalah sebuah kehormatan besar, walaupun usianya baru menginjak tiga belas tahun atau empat belas tahun di dalam kalesnder China si mana anak-anak dihitung berusia satu tahun ketika dilahirkan ((Nigel, 2013: 13).

Dari penggalan narasi di atas dapat disimpulkan bahwa Wu Chao menjadi seorang selir raja di usia muda belia merupakan sebuah prestasi tersendiri bagi dirinya dan keluarga, karena untuk menjadi seorang selir raja, bagi seorang Kaisar. Dia telah berhasil mengalahkan banyak wanita cantik lainnya untuk menjadi kandidat selir Kaisar. Untuk menjadi seorang selir Kaisar, seorang wanita harus memiliki paras yang cantik dan keahlian dalam pendidikan. Tidak semua orang dapat mengenyam Pendidikan pada saat itu, tidak banyak orang yang dapat membaca sebuah tulisan. Wu Chao merupakan salah satu orang yang mendapatkan Pendidikan dari istana kerajaan kala itu.

Afiliasi

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang pasti membutuhkan sebuah hubungan dengan seseorang. Begitupun Wu Chao semasa menjadi kaisar dikenal akan kehati-hatiannya dalam memilih orang kepercayaan. Salah satu orang yang ia percayai adalah Li Chao-te.

Karena aku mempekerjakan Li Chao-te, aku dapat tidur pada malam hari". "Dia sangat membantuku (Nigel, 2013: 250).

Li Chao-te adalah seorang administrator yang sangat terampil dan kompeten dalam mendukung tugas-tugas Wu Chao. Dari penggalan narasi di atas, dapat terlihat jika Wu Chao tidak sembarangan memilih orang kepercayaannya. Karena kemampuan Li Chao-te yang dianggap mumpuni tersebut, Wu Chao mempercayakan padanya tanggung jawab untuk membantu menjalankan pekerjaannya yang berat dalam mengelola dinasti kerajaannya.

Otonomi

Otonom sering dikaitkan dengan kebebasan berpendapat maupun melakukan sesuatu sesuai kehendak hati seseorang.

Wu Chao kemudian menyingkirkan Chou Hsing dan Lai Chun-ch'en. Jenderal Ch'iu Shen-chi, yang memegang peranan penting dalam menumpas pemberontakan para pangeran dan bunuh dirinya mantan mantan Putra Mahkota Li Hsien (Nigel, 2013: 242).

Dari penggalan narasi di atas, dapat diketahui bahwa Wu Chao memiliki perilaku otonom yaitu menyingkirkan seseorang dikarenakan berani memberontak pada kekuasaannya. Perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk feminisme seorang perempuan yang dapat memberikan perintah kepada seorang bawahannya yang berjenis kelamin laki-laki. Yang mana pada kebiasaannya lelakilah yang memerintah perempuan karena dianggap derajat perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Oleh sebab itu ia dapat memerintah seseorang memiliki derajat kekuasaan yang lebih rendah.

Counteraction

Pada masa pemerintahan Wu Chao, terjadi sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh Li Ching-yeh. Namun pemberontakan ini mengalami kegagalan karena terjadi perpecahan di antara para pemberontak, dan pemberontakan tersebut berhasil di tumpas oleh anak buah Wu Chao.

Wu Chao telah menghancurkan pemberontakan dan menggagalkan kudeta di istana. Sekarang, dia akan mengonsolidasikan kekuatannya. Dia memanggil seluruh penghuni istana dan memarahi mereka karena ketidakmampuan dan kesetiannya (Nigel, 2013: 192).

Dari penggalan narasi di atas dapat diketahui bahwa Wu Chao melakukan usaha untuk menggagalkan sebuah pemberontakan yang dapat menghancurkan kerajaannya. Dari narasi tersebut juga dapat diketahui motif feminisme seorang Wu Chao yang dapat menumpas pemberontakan dengan mengerahkan pasukan istananya. Dari kepemimpinan Wu Chao dapat dilihat juga menggunakan kekuasaan seorang kaisar untuk memerintah para bawahannya untuk menumpas pemberontakan pada saat itu.

Pertahanan

Wu Chao telah melahirkan seorang putra mahkota dari Kaisar, sehingga Wu Chao memiliki ambisi untuk menjadi permaisuri Kaisar. Karena alasan ini, Wu Chao mengajukan diri sebagai permisiuri Kaisar.

Wu Chao pun mengambil Langkah praktis untuk mengamankan Gerakannya. Dia menyogok selir lain untuk memata-matai Permaisuri Wang dan Selir Suci Hsio. Dia melaporkan apa yang dikatakan dan dilakukan kedua pesaingnya, dihiasi bumbu yang menjelekan keduanya, kepada Kasisar (Nigel, 2013: 113).

Dari narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Wu Chao telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mempertahankan posisinya sebagai selir Kaisar. Salah satu caranya adalah dengan menyuap selir-selir lainnya agar bersedia menjadi mata-matanya, sekaligus berupaya menyingkirkan saingan-saingannya (selir-selir Kaisar yang lain). Dari penggalan narasi di atas juga dapat dilihat bahwa Wu Chao menggunakan kekuasaan dan uang untuk menyuap para selir kaisar lainnya.

Hormat

Pada jaman dinasti Cina, salah satu bentuk hormat kepada orang tua ataupun kepada orang yang memiliki jabatan lebih tinggi yaitu dengan cara berlulut.

Tidak diketahui sebanyak apa pakaian yang dibuka Li Chih ketika berada di kamar mandi. Namun, ketika selesai, Wu Chao sudah siap dengan semangkuk air. Wu Chao berlulut dan, ketika mengangkat mangkuk, air terpercik ke wajah Wu Chao. Li Chih meminta maaf karena telah merusak riasannya (Nigel, 2013: 104).

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi ketika Wu Chao setelah melakukan hubungan seks dengan *Li Chih*. Pada saat itu Wu Chao masih menjadi seorang selir yang harus melayani putra mahkota kerajaan saat itu. Sehingga posisi Wu yang masih menjadi seorang selir istana harus hormat kepada putra mahkota kerajaan. Setelah mereka bersetubuh, Wu Chao berlulut untuk memberikan semangkuk air kepada kaisar. Motif perilaku berlulut inilah yang menjadi symbol hormat kepada orang yang memiliki jabatan lebih tinggi, yaitu kepada kaisar.

Dominasi

Wu Chao dikenal sebagai seorang kaisar Wanita memiliki ambisius tinggi, oleh sebab itu dominasi kekuasaan menjadi sifat yang kental dalam kepemimpinannya.

Wu Chao sedang melalui fase kejam. Tahun ini dia memerintahkan seorang Menteri Pertama dipukul sampai mati di Aula Pertemuan karena mengumpulkan brokat, kain yang hanya berhak digunakan oleh kaisar. Dua pejabat yang diam-diam emngunjungi Jui-tsung, semakin memperdalam tuduhan bahwa dia melakukan konspirasi untuk Kembali menduduki singgasana, dihukum di muka publik dengan cara yang brutal, yaitu menggergaji tubuh mereka. Setelahnya, dia melarang ada kunjungan lain oleh Menteri atau bangsawan (Nigel, 2013: 262).

Dari narasi di atas dapat dilihat ketika menjadi seorang kaisar, Wu Chao memiliki dominasi kekuasaan yang begitu besar, sehingga siapapun yang melanggar aturannya dipastikan akan mendapatkan hukuman. Sikap dominasi kekuasaan ini dapat mempermudah untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Selain itu, sikap dominasi tersebut juga merupakan salah satu bentuk feminisme Perempuan yang mengandung kekuasaan yang dimiliki dan dilakukan oleh seorang Wu Chao.

Pamer

Pada saat umur 24, Wu Chao tiba di biara Buddha, Kan Yen, dengan kepala botak. Niat Wu Chao datang ke biara tersebut adalah ingin menjadi seorang bikuni. Dengan seiring berjalannya waktu, permaisuri Wang meminta Wu Chao untuk Kembali ke istana.

Kemudian pada pesta untuk menghormati Kaisar, Wu Chao disajikan kehadapannya, mengenakan pakaian yang menggoda dan memamerkan rambut barunya yang Panjang dan berombak. Kaisar yang menyukai keindahan sensual, segera membawanya ke kamar tidur, meninggalkan permaisuri yang bergembira karena dia telah menggantikan posisi pesaingnya, Hsiao, di hati suaminya dengan Wu Chao, seorang Wanita yang dianggap sekutunya (Nigel, 2013: 110).

Setelah Wu Chao tiba Kembali di istana, permaisuri kemudian menyiapkan sebuah pesta penyambutannya. Kemudian Wu Chao dapat memamerkan rambut panjangnya yang indah kepada Kaisar.

Infavoidance

Salah satu bentuk usaha untuk menghindari kegagalan adalah dengan cara menyusun sebuah strategi yang matang sebagai persiapan guna menghadapi sebuah masalah.

Setelah menetapkan posisinya dalam lingkaran dalam Kaisar, Wu Chao berhasil menyingkirkan Selir Suci Hsiao dan Permaisuri Wang. Sepertinya dia melakukan hal ini dengan kemampuan melayani dan memuaskan citarasa seksual Kao-tsung yang ganjil (Nigel, 2013: 112).

Dari kuitipan narasi di atas, menjelaskan bahwa Wu Chao telah menyusun sebuah strategi yang digunakan untuk mempertahankan kedudukannya serta memuluskan rencananya, maka dia memanfaatkan kelebihan yang ada pada dirinya dan kekurangan orang lain. Salah satu cara yang digunakan oleh Wu Chao adalah melayani dan memuaskan dalam hal seksual dari Kao-tsung.

Memberi Bantuan

Sebagai seorang kaisar, Wu Chao tidak hanya dikenal sebagai seorang yang ambisius dan kejam, namun juga memiliki sisi baik pula. Hal tersebut dapat terlihat dalam penggalan narasi:

Enam bulan setelah menduduki singgasananya, Wu Chao mengeluarkan maklumat kerajaan yang memberikan pendeta dan biksuni Buddha hak yang lebih besar daripada pendeta Tao. (Nigel, 2013: 241).

Ada tiga ajaran yang dianut oleh masyarakat Cina pada masa pemerintahan Wu Chao, yaitu Buddha, Tao dan Konghucu. Dalam konteks ini, Wu Chao memberikan bantuan berupa hak yang lebih besar kepada pendeta dan biksuni Buddha, karena Wu Chao menganggap bahwa “Buddhisme membuka jalan untuk mengubah mandat dari langit, yaitu mengubah sebuah dinasti yang tidak pernah terjadi sebelumnya yaitu seorang perempuan dapat menjadi seorang Kaisar. Hal tersebut dikarenakan kaisar Kerajaan hanya boleh diduduki oleh seorang laki-laki saja, namun kini Wu Chao yang seorang perempuan dapat menjadi seorang kaisar perempuan pertama dan satu-satunya.

Menolak

Mereka menahan kritikus itu dan meminta pemberian hukuman pukulan di Aula Penerimaan. Namun, Wu Chao menolak permintaan itu dan menunjukan, “Jika kalian tidak busuk di dalam pemerintahannya. Tidak ada yang lebih buruk bagi penguasa daripada terlihat konyol.” Wu Chao kemudian memerintahkan orang itu untuk dibebaskan (Nigel, 2013: 251-252).

Ketika itu seorang kritikus yang mengkritik tentang kebijakan pengangkatan para pejabat dari kalangan bawah yang dirasa kurang berkompeten dan akan membuat kerjaan semakin kacau, yang seharusnya mendapatkan hukuman dari Wu Chao karena berani mengkritik dirinya. Namun ia malah melepaskan pengkritik itu dengan menolak usulan dari pejabat. Dengan kedudukannya, Wu Chao dapat melakukan perintah penolakan saran seseorang.

Seks

Dalam kebudayaan Cina, seks dianggap salah satu cara agar seseorang menjadi awet muda. Hal tersebut juga dilakukan oleh Wu Chao, karena Wu tidak hanya berambisi pada kekuasaan, namun juga berambisi memiliki umur yang panjang, agar dapat terus menjalankan dinasti pemerintahannya. Secara turun temurun pada masa Kerajaan dinasti, seks dianggap sebuah cara untuk mendapatkan umur panjang. Menurut berita, Wu Chao memasang Kembali cermin di sekeliling sofa Kao-Tsung setiap kali bercinta dengan Chang Ch'ang-tsung (Cawthorne: 274). Dari penggalan narasi di atas terdapat kata "bercinta" yang dapat dimaknai sebagai bersetubuh. Hal tersebut membuktikan bahwa Wu Chao melakukan motif perilaku bersetubuh dengan seseorang dengan tujuan tertentu, yang dalam novel tersebut bersetubuh mampu memberikan umur panjang.

Mengerti

Wu Chao telah menjadi kandidat seorang selir kerajaan. Untuk menjadi seorang selir maka tidak hanya kecantikan saja yang utama, namun dari segi pendidikan juga diperhatikan.

Pada saat itu Wu Chao telah mempelajari berbagai ilmu yang diberikan oleh istana. Karena bisa membaca, Wu Chao mampu memberi dirinya pendidikan sentimental dengan mempelajari puisi dan buku erotis yang berlimpah di dalam khazanah sastra China abad pertengahan. Karya ini mengungkapkan keindahan dan kepedihan cinta erotis (Nigel, 2013: 81).

Dari penggalan narasi di atas, dapat diketahui Wu Chao bisa membaca tulisan karena ia telah mendapatkan pendidikan formal dari Kerajaan, yang mana tidak semua orang mendapatkan kesempatan itu. Dari sini dapat dilihat motif feminisme dari seorang Wu Chao yang mendapatkan kesempatan yang belum tentu didapatkan oleh orang lain bahkan oleh seorang laki-laki pada saat itu. Dan karena Wu Chao dapat membaca tulisan, dia dapat mempelajari tulisan sastra Cina pada saat itu.

Dari empat belas data yang ditemukan, selanjutnya adalah mengkategorikan motif perilaku tokoh utama Wu Chao yang memiliki ciri-ciri feminisme di dalamnya. Keempat belas motif tersebut meliputi perilaku merendah, berprestasi, afiliasi, otonomi, *counteraction*, pertahanan, hormat, dominasi, eksibisi, infavoidance, memberi bantuan, menolak, seks, dan memahami. Dari empat belas motif yang telah ditemukan, dianalisis menggunakan teori Wollstonecraft (dalam Ilaa: 2021) menyatakan kesenjangan antar gender dihasilkan dari pemberian edukasi dan pengalaman yang berbeda, sehingga menciptakan peran gender yang memunculkan stereotip bagaimana perempuan harus bertindak. Sehingga dari empat belas motif perilaku tersebut dapat disimpulkan terdapat lima

motif perilaku yang memiliki ciri motif perilaku feminisme, yaitu perilaku otonomi, *counteraction*, pertahanan, dominasi dan menolak.

Kemunculan motif perilaku tokoh dalam novel *Putri Langit* karya Nigel Cawthorne tidak terjadi secara kebetulan. Berdasarkan teori motif dan feminisme tersebut merupakan refleksi dari dinamika tekanan sosial yang dihadapi tokoh perempuan dalam ruang kehidupan yang masih sarat dengan relasi kuasa yang timpang. Perilaku otonomi muncul sebagai respons atas keterbatasan ruang gerak yang diberikan kepada perempuan, sehingga tokoh berupaya menegaskan kemandiriannya dalam mengambil keputusan. Sementara itu, bentuk *counteraction* dan penolakan dapat dipahami sebagai reaksi terhadap dominasi nilai-nilai patriarkal yang berusaha mengontrol peran dan identitas perempuan. Di sisi lain, perilaku pertahanan mencerminkan upaya tokoh dalam melindungi diri dari subordinasi, sedangkan dominasi justru menunjukkan adanya pergeseran posisi, di mana perempuan tidak lagi sekadar menjadi objek, tetapi mulai mengambil peran sebagai subjek yang memiliki kuasa.

Berdasarkan teori Wollstonecraft (Ilaa, 2021) menyatakan kesenjangan antargender dihasilkan dari pemberian edukasi dan pengalaman yang berbeda, sehingga menciptakan peran gender yang memunculkan stereotip bagaimana perempuan harus bertindak. Dari teori tersebut terlihat bahwa pemikiran feminisme menitikberatkan pada upaya mencapai kesetaraan, keadilan, serta pembebasan perempuan dari berbagai bentuk pembatasan yang bersumber dari norma agama, budaya, maupun struktur sosial. Dari hasil analisis pada motif perilaku di atas, dapat diketahui dalam novel *Putri Langit* karya Nigel Cawthorne yaitu pada motif perilaku feminisme berupa perilaku otonomi, *counteraction*, pertahanan, dominasi dan menolak. Dengan demikian, berbagai motif perilaku tersebut lahir sebagai konsekuensi logis dari adanya ketegangan antara keinginan untuk meraih kebebasan dengan realitas sosial yang membatasi, sehingga memperlihatkan bagaimana perjuangan feminisme direpresentasikan melalui tindakan-tindakan tokohnya.

Pemikiran feminisme yang berupaya untuk mencapai kesetaraan, keadilan, serta pembebasan perempuan relevan dengan kajian Rahmadani dkk. (2026). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel RE: tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai objek penderitaan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi dan mampu mendekonstruksi konstruksi gender yang menindas. Melalui narasi yang kuat dan puitis, novel ini menawarkan wacana tandingan terhadap hegemoni patriarki serta membuka ruang bagi interpretasi yang lebih adil terhadap peran dan eksistensi Perempuan. Kajian feminisme juga menarik perhatian Gazali dkk. (2023) untuk membedah *Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Rais. Tokoh Hanum dalam novel tersebut digambarkan sebagai perempuan mandiri yang selalu optimis mengerjakan pekerjaannya sendiri bahkan tanpa perlu bantuan suaminya untuk mengerjakan pekerjaannya, sebab Hanum tidak mau merepotkan orang-orang di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan Utina dkk. (2025) menemukan bahwa transendensi feminin yang dialami

tokoh Mata Hari ialah sikap pelampauan yang memperjuangkan eksistensinya sebagai perempuan menikah. Tokoh perempuan dalam posisi pemimpin mengadopsi sifat-sifat yang secara tradisional dianggap "maskulin". Penelitian yang dilakukan Nursari dkk. (2025) menegaskan bahwa maskulinitas dalam novel Cut Nyak Dien tidak terbatas pada kekuatan fisik yang secara tradisional dilekatkan pada laki-laki, melainkan juga mencakup keberanian moral, keteguhan spiritual, kemandirian, dan kepemimpinan sosial yang ditampilkan oleh tokoh perempuan. Pembicaraan mengenai perempuan tidak terlepas dari isu kesetaraan gender atau emansipasi. Isu tentang emansipasi merupakan wujud dari penolakan kaum perempuan terhadap kesenjangan hak, kewajiban, dan perannya dalam kehidupan Munaris dan Nugroho (2021).

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan dengan mengacu pada teori motif perilaku dari Bimo Walgito, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Wu Chao dalam novel *Putri Langit* karya Nigel Cawthorne merepresentasikan sebagian besar variasi motif perilaku yang dikemukakan dalam teori tersebut. Dari analisis data berdasarkan teori (Walgito 2005: 251) terdapat empat belas bentuk motif dari total dua puluh motif perilaku tokoh utama Wu Chao. Motif perilaku tersebut secara konsisten muncul dan membentuk karakter serta dinamika tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama.

Keempat belas motif tersebut meliputi perilaku merendah, berprestasi, afiliasi, otonomi, counteraction, pertahanan, hormat, dominasi, eksibisi, infavoidance, memberi bantuan, menolak, seks, dan memahami. Keberagaman motif ini menunjukkan bahwa karakter Wu Chao tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan konflik yang dihadapinya. Setiap motif yang muncul berkontribusi dalam memperlihatkan kompleksitas psikologis tokoh, sekaligus memperkuat alur cerita yang dibangun dalam novel.

Dari empat belas motif yang telah ditemukan, ditemukan lima motif perilaku yang memiliki cerminan feminisme pada tokoh utama Wu Chao. Motif perilaku tersebut adalah otonomi, *counteraction*, pertahanan, dominasi dan menolak. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa representasi perilaku tokoh dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai cerminan aspek psikologis yang dapat dianalisis secara ilmiah. Hal ini memperlihatkan relevansi pendekatan psikologi sastra dalam mengungkap kedalaman karakter serta makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

REFERENSI

Anas, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti. Graniti.

- https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-03-27_buku2_anas.pdf
- Azizah, N. (2021). Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 110. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i1.163>
- Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan dalam Teori Feminisme. *Journal Of Comprehensive Science*, 1(4), 861–881.
- Gazali, Ulinsa, & Iqlima. (2023). Mengungkap Bentuk dan Fungsi Feminisme Liberal dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela. *Jurnal Aksara*, 35(2), 249–263.
- Hieronymus, P. (2009). *Sejarah Cina Klasik*. Universitas Sanata Dharma.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Lee, Y. T. (2015). *Wu Zhao Ruler of Tang Dynasty China*. Biographies and Personal Stories.
- Munaris, & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *LITERA*, 20(2), 299–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.41926>
- Nensilanti, Ridwan, & Shalsabilah, Z. S. (2024). Kebebasan Tokoh Perempuan dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya N.H. Dini: Kajian Feminisme. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <file:///C:/Users/acer/Downloads/7+25885+364-382.pdf>
- Nigel, C. (2013). *Daughter of Heaven (Putri Langit) Diterjemahkan oleh Fahmy Yamani*. Serambi Ilmu Semesta.
- Nursari, I., Putri, N. E., Furqan, A., Nazifa, F., & Wardiana. (2025). Representasi Maskulinitas pada Tokoh Utama dalam Novel Cut Nyak Dien Karya Sayf Muhammad Isa. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1136–1152. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21668>
- Rahmadani, S., Novela, S., & Supena, A. (2026). Representasi Perempuan dalam Novel Re: Analisis Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.C), 218–224. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12343>
- Rohayati, L. F., & Sahayu, W. (2023). Citra Perempuan dalam Novel Maya Karya Ayu Utami: Pendekatan Feminisme. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.68963>
- Rozak, A., Rasyad, S., & Atikah. (2019). No Title. *Deiksis*, 6(1), 9–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1908>
- Sholihah, R., & Hikam, A. I. (2025). Suara-Suara Perempuan yang Terbungkam : Analisis Feminisme dalam Gadis Kretek. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 303–323.
- Suwardi, E. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Center for Academic Publishing.

https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Sastra/GCS_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

- Utina, S. N., Hintia, E., & Bagtayan, Z. A. (2025). Transendensi Feminin Tokoh Mata Hari dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9898–9910.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Graha Ilmu.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Ombak.